JOURNAL ISLAMIC EDUCATION

Peran Kepemimpinan Islam dalam Meningkatkan Karakter dan Etos Belajar Siswa di Lembaga Pendidikan Islam

Muhammad Fauzan
Universitas Islam Negeri (UIN) Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Maro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi, Indonesia,
Fauzanabdurrahmannn@gmail.com

Informasi Artikel

Received:
10 Januari 2024

Accepted:
20 Februari 2024

Published:
30 Mei 2024

Keywords:
Leadership,
Character,
Islamic Education

Abstract

The function of leadership within Islamic educational institutions serves as a crucial element for the progression of these establishments. As a leader, every policy enacted will greatly influence the caliber of the staff. This study endeavors to analyze the leadership function within Islamic educational institutions utilizing a qualitative research approach. Data is collected through observations and interviews. The enactment of character education has been stipulated by Law Number 20 of 2003 regarding the National Instruction Framework, which asserts that "The capability of National education aims to cultivate skills and shape the character and cultural identity of individuals a worthy country to educate the nation's life seeks to foster the potential of learners to become dependable individuals who submit to God Almighty". This research compiles data from a variety of pertinent literature sources, including academic databases, journals, books, and articles. The outcomes revealed that the leadership role within Islamic educational institutions holds substantial importance. Leaders in these organizations are tasked with possessing wisdom and local knowledge. They also supervise the administration of Islamic educational institutions, ensuring that the curriculum is in accordance with Islamic values, nurturing student character, and cultivating robust relationships with the community. Leaders are essential in improving the standard of education in Islamic educational institutions. They also play a significant part in fostering a more Islamic student character and

reinforcing religious values while navigating the challenges and issues faced in managing Islamic education institutions, including curriculum-related concerns, financial issues, and the teaching staff.

PENDAHULUAN

Pemerintah telah memikirkan secara besar-besaran untuk menjadikan guru-guru yang kualitasnya jauh lebih unggul, yang tidak semata-mata bertujuan menjadikan kapasitas siswa dari segi kognitifnya saja, namun lebih dari itu menjadikan kualitas dan kapasitas siswa secara utuh (penuh perasaan (pikiran dan tingkah laku). dan kemampuan mesin. Perlu disadari seringkali terjadi yang tidak sesuai dengan keinginan masyrakat pada umumnya yang menginginkan lulusan dari setiap perguruan tinggi, selain mempunya prestasi dalam hal akademiknya, juga memiliki prestasi yang baik ketika mental serta perilakunya.

Negara berkembang ini sering menghadapi keterbukaan serta interaksi universal memerlukan pendidikan nasional untuk mewujudkannya. Membentuk komitmen kritis guna kemajuan Indonesia. Membangun pendidikan nasional Indonesia dari menetapkan karakter jiwa atau tolok ukur paling mendalam dari pendidikan nasional dibandingkan dengan pola pikir yang mencerminkan kompetensi. Karakter yang kokoh ditambah dengan kompetensi luar biasa, beragam tantangan mampu diatasi. Pengecekan hal menghindari krisis moral yang tersedia.

Pemanfaatan pendidikan karakter sudah diperintahkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 membahas Sistem Pendidikan Nasional, Kemampuan pendidikan nasional untuk membentuk kemampuan membangun wajah, juga peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuannya adalah membentuk bakat siswa jadi individu yang dapat diandalkan berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, terhormat, kokoh, terpelajar, cakap, imajinatif, merdeka, serta warga negara yang cakap dan cakap.

Selain lembaga pendidikan umum di Indonesia, lembaga pendidikan agama juga diselenggarakan oleh pemerintah atau lembaga swadaya masyarakat

(swasta). Dalam suatu lembaga pendidikan Islam, ialah suatu kesatuan organisasi yang terbagi atas unsur atau sumber daya termasuk unsur atau sumber daya, yang mana manusia merupakan unsur yang terpenting. Oleh karena itu, mampu dikatakan berhasil atau tidaknya suatu organisasi saat menggapai tujuannya bergantung ke kemampuan pemimpinnya dalam dengan mudah membina lingkungan yang kooperatif dan memobilisasi sumber daya yang ada agar digunakan dan dioperasikan secara efektif dan efisien (Ushansyah,2016).

Dalam perkembangannya, lembaga pendidikan agama Islam banyak yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat (swasta). Dalam lembaga pendidikan Islam, lembaga pendidikan agama Islam yaitu kesatuan terbagi dari unsur-unsur atau aset dengan jumlahnya sangat banyak, yang mana manusia merupakan komponen yang paling utama. Dengan demikian, disebutkan berhasil atau tidaknya lembaga ketika menggapai tujuannya sangat bergantung ke keterampilan para pengelolanya untuk secara efektif menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan mengolah sumber daya yang tersedia agar dimanfaatkan dan difungsikan secara efektif dan efisien (Ushansyah, 2016).

Karakter merupakan keadaan awal yang ada dalam diri seseorang dan menjadi pembeda antara individu tersebut dengan individu lainnya. Pengertian karakter berikut ini dapat diartikan sebagai suatu kata yang digunakan untuk merujuk pada sifat-sifat manusia yang memiliki ciri-ciri tertentu. Disebutkan karakter ialah suatu sifat tampak dalam diri individu serta ditunjukkan dengan bentuk sikap yang terpuji serta meliputi nilai-nilai luhur.

Pendidikan karakter ialah suatu usaha mendidik anak supaya mampu memilih keputusan yang tepat serta mengasahnya di kehidupan maka membagikan dukungan positif terhadap lingkungan. Pendidikan karakter ialah upaya untuk mendidik juga membentuk pribadi yang bermartabat pada peserta didik, agar memiliki pribadi yang bermartabat serta mengamalkannya dan mengasahnya dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan berbangsa.

Dalam mewujudkan negara yang berbudaya dan berkarakter, maka harus ditegakkan nilai-nilai agama, kejujuran, ketahanan, kedisiplinan, ketekunan, kreativitas, kemandirian, pemerintahan kerakyatan, cinta tanah air, cinta prestasi, cinta tanah air, cinta damai, gemar membaca, cinta tanah air, cinta tanah air, dan tanggung jawab (Pasal 3 Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017). Berdasarkan pertimbangan tanggal 6 September 2017, Presiden Joko Widodo menandatangani Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 mengenai Pembinaan Pendidikan Karakter.

Peran pemimpin selaku pemrakarsa ialah untuk membangun komunikasi antar sumber daya yang ada dan dalam hal ini metode mempengaruhi merupakan tugas utama pemimpin. Pendidikan dapat menjadi sarana untuk menciptakan pengetahuan dan keterampilan. Selain itu, pendidikan menuntut adanya keterpaduan konsep dan prinsip dasar serta akhlak (Aziz, 2018). Pendidikan merupakan kebutuhan yang mendesak dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. Pendidikan merupakan proses mengubah pola pikir dan sikap individu atau kelompok masyarakat di tengah perkembangan manusia melalui usaha belajar dan berlatih.

Karenanya, pendidikan ialah bagian utama dari pendidikan (Mesiono, 2020). Pendidikan Islam memiliki pandangan yang sangat luas tentang akhlak pemimpin dan pemimpin. Dalam Islam, pemimpin atau pemimpin memiliki kewajiban yang sangat besar untuk mengarahkan dan mengarahkan masyarakat, baik dalam lingkungan pendidikan maupun lingkungan sosial lainnya. Pemimpin dalam pendidikan Islam diharapkan dapat menjadi panutan yang baik bagi para siswanya dan orang-orang yang dipimpinnya. Pemimpin harus memperhatikan norma dan nilai Islam dalam semua tindakan dan keputusannya. Standar moral otoritas yang penting dalam ajaran Islam meliputi: Kepercayaan, Keadilan, Ketahanan, Toleransi. (Rojak, 2021; 84).

Pendidikan Lembaga islam merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam konvensional dapat dikatakan sebagai konvesional karena Lembaga ini masih eksis sampai sekarang. Berbanding terbalik Lembaga Pendidikan konvesional di

negara islam, di mana gelombang modernisasi serta perubahan sudah terbawa keberadaan lembaga pendidikan konvensional. Hal tersebut tentunya berbeda pada Lembaga Pendidika dengan negara islam, Gelombang modernisasi dapat mengubah keberasaan Lembaga Pendidikan konvensional tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang dimanfaatkan pada Penelitian ini jenis penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif(Sugiyono (2017:8) penelitian dilakukan dengan teknik kualitatif yang mengeluarkan hasil berupa data deskriptif dalam kata tertulis atau lisan orang serta sikap yang mampu diteliti. Penelitian dilakukan di Lembaga Pendidikan Islam. Jenis dan sumber data yang dimanfaatkan penelitian yaitu 2 macam, (1) Data primer, data ini berasal dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan partisipan penelitian yang dipilih berdasarkan pengamatan di lapangan dan pihak yang terkait langsung, menjawab penelitian terkait dengan peran pemimpin dalam mendukung karakter di Lembaga Pendidikan Islam dan (2) Data sekunder, berasal dari data-data yang digunakan mendukung analisis terhadap permasalahan penelitian, yaitu berupa literatur-literatur, penelitian-penelitian yang dikeluarkan oleh pemerintah, catatan-catatan, peraturan perundangundangan dan arsip-arsip yang berhubungan dengan topik yang sedang diteliti.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam mempunyai ciri-ciri etika yang mendasar. Akhlaq atau etika diartikan sebagai kecenderungan kemauan. Artinya, ketika suatu kemauan menimbulkan keinginan untuk berbicara atau bertindak dengan cara tertentu, kecenderungan itu disebut etika. Oleh karena itu, etika atau moralitas secara tidak langsung mencerminkan nilai perilaku manusia melalui berbagai norma seperti norma agama, peraturan hukum, perilaku sosial,

adat istiadat masyarakat, dan lain-lain, yang dapat diukur dari baik buruknya moral tersebut (Zuriah, 2008:) 17).

Dalam bidang moralitas, walaupun terdapat juga faktor alam yang menjadi ciri individu, namun moralitas mencerminkan sifat-sifat seseorang yang dapat dibentuk dan diubah (Aly, 2003: 115). Penjelasan di atas mampu kita simpulkan, akhlak ialah sifat atau watak yang khas pada setiap individu dan menimbulkan ciri khasnya masing-masing. Oleh karena itu, seperti dijelaskan, penggabungan kedua istilah tersebut memberikan pemahaman baru yang saling melengkapi. Pendidikan karakter mampu diartikan menjadi usaha terpadu dalam membentuk generasi baru yang memiliki kualitas pribadi yang baik baik dari segi pengetahuan, emosi, dan perilaku (Damayanti, 2014: 12).

Peran pemimpin dalam karakter siswa

Sebagai seorang pemimpin dalam bidang pendidikan yang kompeten, tanggung jawab pemimpin adalah untuk terus mendorong terjadinya perubahan. Untuk mencapai perubahan yang berarti demi perbaikan dan kesempurnaan, dari keadaan yang kurang mampu menjadi lebih bersemangat, baik secara fisik maupun akademis, diperlukan semangat yang teguh dalam mencari inovasi yang belum pernah ada sebelumnya. Perubahan dalam aspek intelektual, pengembangan iklim belajar, serta peningkatan metodologi pembelajaran sangat penting. Selain itu, pemimpin juga harus berusaha untuk mendorong perubahan dalam diri anggota timnya, setidaknya secara efektif, atau secara bertahap mendukung perubahan yang telah dimulai oleh pemimpin itu sendiri. Struktur kerja anggota tim harus lebih mendukung kinerja yang terus meningkat, dan seorang pemimpin harus mendorong kinerja mereka, sambil juga berupaya meningkatkan kualitas pengajaran. Sikap kebersamaan di antara mereka akan berkembang, menciptakan suasana harmonis di antara mereka (Ushansyah, 2016).

Pendidikan karakter akademik non akademik

Pendidikan Karakter Non-Akademik Menyelidiki hubungan antara kerangka karakter yang mapan dan peningkatan keberhasilan akademik adalah penting

untuk merancang kurikulum dan menerapkan strategi pembelajaran yang lebih komprehensif di pendidikan tinggi. Perspektif ini bertujuan tidak hanya untuk mempertimbangkan gagasan pendidikan karakter dalam kerangka etika, tetapi juga untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai karakter tersebut berfungsi sebagai pendorong keberhasilan akademik di lingkungan pendidikan Melalui penelitian penting ini, kami menunjukkan bagaimana integrasi karakter pedagogi merupakan elemen kunci dalam mendorong praktik pendidikan jangka panjang di pendidikan tinggi yang berfokus pada pengembangan individu yang kuat dan berkualitas tinggi.Mari kita pahami lebih dalam cara kerjanya. (Ngroho, Jenita, Bankara, Fadli, Manulan, 2022).

Program Penguatan karakter di Lembaga Pendidikan

Pendidikan karakter sangatlah penting bagi manusia sejak ia dilahirkan hingga dewasa, bahkan hingga ia berkeluarga. Pada diri setiap orang terdapat karakter bawaan, pada suatu masyarakat terdapat karakter yang diperoleh, bahkan bagi suatu negara pasti terdapat karakter khusus yang dapat dijadikan tolok ukur supaya disebutkan negara tersebut berkarakter. Terlebih lagi utamanya program penguatan karakter musyrifdi di pondok pesantren, merupakan tulang punggung pendidikan di luar kelas. Sebab merekalah yang bersentuhan langsung dengan santri dalam berbagai kegiatan sehari-hari.

Karakter merupakan kondisi unik di diri individu untuk membedakan dirinya pada orang lain. Definisi berikut adalah karakteristik yang mengacu pada sifat-sifat yang memiliki ciri-ciri tertentu. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan karakter yaitu pendidikan yang punya tujuan mengembangkan perkembangan budi pekerti seperti kualitas batin dan karakter, kecerdasan seperti keterampilan berpikir dan selanjutnya jasmani anak. Komponen-komponen tersebut tidak dapat dipisahkan dalam rangka memajukan kesempurnaan pendidikan karakter bangsa.

Menurut PERPRES atau Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter, yakni membangun bangsa berbudaya dan berkarakter dengan cara memperkuat nilai-nilai agama, amanah, tangguh, kerja

keras, bela negara, kreatif, mandiri, berjiwa kebangsaan, cinta tanah air, cinta tanah air, cinta tanah air, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Peraturan presiden ini, tujuannya adalah untuk memperkuat pendidikan karakter dan pendidikan karakter ialah mendidik anak supaya mampu memilih keputusan yang bijaksana serta mengasah karakter tersebut di kehidupan sehari, hingga mampu membagikan dukungan positif terhadap lingkungannya. (Agus Wibowo, 2012). Pendidikan karakter juga upaya yang direncanakan serta dikerjakan secara efisien dalam menanamkan nilai sikap peserta didik yang berkaitan kepada Tuhan Yang Maha Esa, manusia, lingkungan, bangsa, suasana hati, perasaan, perkataan, serta tindakan berlandaskan norma-norma agama dan hukum. Pendidikan karakter juga berarti menciptakan lingkungan sekolah yang memberikan dampak positif bagi peserta didik saat pengembangan akhlak, tanggung jawab, lewat penanaman dan pendidikan karakter melalui nilai-nilai inklusif.

Penguatan Karakter Pendidikan (PPK) menempatkan nilai-nilai karakter sebagai ukuran dalam budaya dan perilaku pendidikan karakter di layar kaca. Kelima nilai karakter khusus tersebut berterkaitan dalam membentuk nilai-nilai diciptakan menjadi kebutuhan PPK. Kelima nilai karakter ialah: 1) Religius: Dalam nilai religious ini memiliki karakter yang mencerminkan keberimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk mewujudkan sikap dan mengerjakan ajaran aga serta menjujung tinggi sikap toleran terhadap pelaksaan ibadah agama, kepercayaan lain, hidup rukun serta memiliki rasa toleransi damai dengan pemeluk agama laim. Nilai dari karakter merupakan tuga dimensi relasi yakni memiliki kaitan dengan sesame, individu serta alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religious juga dapat ditujukkan saat perilaku menjaga kutuhan ciptaan tuhan. Dalam karater religious ini memiliki subnilai yang merupakan cinta damai, toleransi, menghargai, perbedaan agama, dan kepercayaan. Teguh pendirian, percaya diri, kerja sama anta pemeluk agama. 2) Nasionalis: Nilai nasinalis yaitu cara berpikir, bertindak, serta bersikap yang memunculkan rasa pengabdian, kepedulian, dan penghargaan dapat memposisikan jati diri bangsa dan negara di

atas jati diri diri sendiri serta kelompoknya. Dalam hal ini, patriotisme merupakan apresiasi terhadap budaya bangsa dalam memelihara kekayaan sosial, rela berkorban, dan memiliki rasa cinta tanah air. 3) Mandiri: Nilai mandiri merupakan nilai karkter mandiri yang perilaku serta sikap tidak mengandalkan orang lain. Mempeergunakan seluruh tenaga pikiran, waktu dan memiliki realisasi haran. 4) Gotong Royong: Nilai gtong Ryong ialaj karakter pada gotong royong ialah memiliki cerminan Tindakan dalam menghargai semngat kerja sama dan bahu membahu dalam menuntaskan persoalan Bersama. 5) Integritas: Nilai integritas adalah sebuah nilai karakter yang menjadi dasar perilaku seseorang dalam upayanya menjadi individu yang selalu diperhatikan saat melakukan tindakan dan pekerjaan. Nilai ini mencakup komitmen dan kesetiaan pada nilai kemanusiaan serta moral.Lima nilai utama karakter ini tidak berdiri sendiri atau berkembang terpisah, melainkan berhubungan satu sama lain. Nilai ini berkembang secara dinamis dan membangun suatu kesatuan yang utuh.

Prinsip- prinsip Penguatan Pendidikan Karakter

Peran guru sebagai panutan di sekolah memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan penerapan pendidikan karakter. Dalam konteks negara yang masih menghadapi krisis multidimensi, sosok guru yang memiliki karakter yang kuat dan cemerlang menjadi sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, keberadaan guru sebagai figura utama dalam proses pembelajaran, yang tidak hanya cakap tetapi juga berkarakter kuat dan cerdas, akan menghasilkan individu-individu yang menjadi cerminan negara dengan karakter yang kuat, cerdas, dan berbudi pekerti luhur. Selain itu, keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai moral sangat tergantung pada pemilihan pendekatan yang tepat oleh pendidik, seperti pendekatan klarifikasi nilai. Pendekatan ini fokus pada mengajak siswa untuk merenungkan perasaan dan tindakan mereka guna menaikkan kesadaran mengenai nilai yang dianut. Pendekatan ini terbukti efektif dalam konteks pendidikan di negara hukum. Untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan karakter, penting untuk menghilangkan anggapan bahwa pengajaran karakter hanya menjadi tanggung jawab guru agama dan guru

kewarganegaraan. Pada dasarnya, keberhasilan dalam pendidikan karakter ialah tanggung jawab bersama, maka setiap pendidik perlu menjalin kolaborasi antar mata pelajaran. Pembinaan Pendidikan Karakter (PPK) dirancang dan diimplementasikan dengan memanfaatkan standar yang ditetapkan dalam Instruksi Presiden mengenai Layanan Pendidikan Nasional.

a) Nilai-Nilai Etika Universal Pengembangan PPK berpusat penguatan semua nilai etika inklusif standarnya dapat ditegakkan oleh semua orang dengan beragam latar belakang agama, kepercayaan, keyakinan, sosial, serta kemasyarakatan.
b) Holistik Pengembangan PPK dilakukan menyeluruh, artinya peningkatan olah raga (don), olah pikir (pikir), olah rasa (rasa), olah karsa (karsa), dan olah hati (karsa) dilaksanakan secara utuh serta bersamaan, baik lewat bentuk pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, atau ekstrakurikuler, berbasis peningkatan budaya sekolah ataupun melalui kerja sama masyarakat di luar lingkungan sekolah.
c) Integrasi Pengembangan PPK menjadi pusat pelaksanaan pembelajaran nasional, khususnya pembelajaran esensial serta pembelajaran tambahan, diciptakan juga diaktualisasikan melalui koordinasi, keterpaduan, dan membutuhkan berbagai komponen pembelajaran, bukan sebagai program tambahan dan pelengkap dalam rangka mempersiapkan pelaksanaan pembelajaran.
d) Partisipatif Pengembangan PPK dilaksanakan dan berhubungan yang menyebarkan seluas mitra kerja guru selaku pelaksana pengembangan PPK. Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, komite sekolah, serta pihak terkait lainnya mampu menyepakati nilai karakter serta kekhasan sekolah yang paling dibutuhkan dan diunggulkan dalam pengembangan PPK, menyepakati bentuk dan tata cara pelaksanaan pengembangan PPK, serta pembiayaan pengembangan PPK.
e) Kearifan Lokal Pengembangan PPK bertumpu serta tanggap terhadap kearifan lokal beraneka ragam serta majemuk di nusantara sehingga kontekstual juga membumi. Pengembangan PPK wajib mampu menciptakan, mempererat

kecerdasan lingkungan nusantara supaya ampu berkreasi dan otonom maka memungkinkan tumbuhnya kepribadian serta jati diri bangsa Indonesia.

f) Kecakapan Abad XXI Pengembangan PPK menciptakan kecakapan diperlukan para siswa dalam hidup di abad XXI, meliputi kemampuan mempertimbangkan dasar, mempertimbangkan imajinatif, kemampuan komunikasi, kemampuan mempertimbangkan dialek dunia, dan pembelajaran kolaboratif.
g) Adil dan Komprehensif Pengembangan PPK dibuat dan dilaksanakan berdasarkan standar kewajaran, tidak diskriminatif, tidak sektarian, menghargai perbedaan dan kontras (komprehensif), dan menjaga kemuliaan manusia.
h) Pengaturan Perkembangan Peserta Didik Pengembangan PPKB dibuat serta dikerjakan sejalan pada perkembangan peserta didik, perkembangan fisik, mental, ataupun sosial, sehingga tingkat kecocokan dan pengakuan tinggi dan maksimal.
i) Pengembangan PPK disusun serta dikerjakan sesuai kaidah keterukuran maka metode serta hasil yang dicapai mampu diteliti dan diketahui secara objektif. Kaitan ini, warga sekolah menggambarkan nilai karakter yang paling diutamakan untuk dikembangkan di sekolah saat sikap dan perilaku yang mampu diamati serta diukur secara objektif.

Peran Pemimpin dalam meningkatkan karakter siswa

Peran pemimpin tidak hanya terbatas pemberian materi, namun mencakup pemahaman terhadap kesulitan yang dirasakan siswa dan masyarakat ketika menghadapi berbagai masalah di sektor Pendidikan Agama Islam. Sebagai seorang pemimpin, diharapkan memiliki karakter yang berwibawa dengan ciri-ciri jiwa kepemimpinan sebagai berikut: sifat rendah hati, keterbukaan terhadap aspirasi, kepatuhan terhadap aturan yang berlaku, serta kesungguhan dalam mengabdi kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, seorang pemimpin juga memiliki kemampuan untuk menyatukan dan mempersatukan orang yang terdahulu terpisah, bagaikan butiran pasir yang mampu disatukan kembali.

Selaku pelaksana pendidikan tertinggi dalam Lembaga Pendidikan Islam, tentu saja pemimpin memiliki peran yang sangat krusial yang berpengaruh terhadap kelancaran operasional lembaga tersebut. Lebih lanjut, kepemimpinan Lembaga Pendidikan Islam senantiasa berkaitan dengan kharisma, yang diungkapkan oleh Wahjosumidjo kharisma kepemimpinan kiai berkaitan dengan sejauh mana mereka menguasai ilmu agama serta konsisten untuk mengamalkannya di kehidupan sehari. Ketika memandang kharisma sebagai kepemimpinan, sehingga kepemimpinan kharisma kiai mampu dianalisis lewat konsep sumber kepemimpinan. Berarti, tingkat kewibawaan kiai mampu jadi indikator kharisma kepemimpinannya (Wahjoetomo, 1997).

Terdapat beberapa gaya pada penyelenggaraan pesantren yang diungkapkan oleh Kasful Anwar, yaitu:1) Penyelenggaraan Pesantren. Ketika dilihat kewajiban serta kewenangannya, keberadaan kiai selaku pemimpin pesantren mempunyai ciri-ciri yang khas. Kiai umumnya dipandang unik sebab tugasnya tidak hanya berkisar pada penyusunan modul pendidikan, pengendalian, penyusunan kerangka penilaian, dan pelaksanaan program pengajaran dan pembelajaran mengenai ajaran agama di pesantrennya. Kiai selaku pembina dan pendidik umat, dan selaku pemimpin di tengah masyarakat (Kasful, 2020). Penyelenggaraan biasanya dilaksanakan kiai sebagai pihak yang berpegang pada kendali dalam pengelolaan pesantren. Proses penyelenggaraan ini berlangsung secara turun temurun dalam keluarganya. Namun, penyelenggaraan ini cenderung kurang efektif karena kurangnya pengelolaan yang baik dalam mengelola pesantren akibat konsentrasi kewenangan yang diambil dari satu pihak saja.

Kepemimpinan Kolektif Mode kepemimpinan kolektif merujuk pada manajemen yang berlandaskan pada kolaborasi bersama, di mana seluruh komponen lembaga atau organisasi memiliki kepentingan untuk menggapai kesepakatan sejalan dengan tujuan bersama. Kolaborasi tidak selalu setiap individu menuntaskan tugasnya secara terpisah, tetapi juga bahwa semua individu bekerja sama dalam semangat kolegialitas serta mendukung (dikenal

selaku al-jam'iyah al murassalah atau kolegialitas dan dukungan timbal balik) (Amin Hadari dan M. Ishom El Saha, 2004). Maka, berbeda dengan mode terdahulu, pertunjukan otoritas cenderung berbasis hukum sebab melibatkan semua komponen dalam lembaga untuk mencapai pengaturan atau persetujuan secara sah. Oleh karena itu, pegangan administrasi Institusi dapat mengambil persetujuan atas kompetensi masing instrumen yang relevan.

Menjalankan sebuah Lembaga Pendidikan, terdapat banyak hal yang dapat dilaksanakan Kyai, semacam menciptakan administrasi organisasi, membentuk karakter sumber daya manusia, serta menciptakan perilaku yang inovatif (Devi Pramitha, 2020).Perbaikan organisasi menyentuh susunan aplikasi yang tepat dan pertukaran informasi ilmiah mengenai perilaku dalam mengatur, memperbaiki, dan memperkuat metodologi, struktur, dan bentuk organisasi, dengan tujuan untuk mencapai keberlangsungan organisasi. Dalam panduannya, pengembangan organisasi harus dilaksanakan untuk meningkatkan keberlangsungan organisasi dengan maksud memperluas kapasitas organisasi supaya menyamakan diri dengan perubahan di lingkungan serta perubahan dalam perilaku individu di dalam organisasi. Metodologi yang diterapkan dalam upaya pengembangan organisasi di Lembaga Pendidikan ini dapat berupa hal-hal berikut: 1) Menetapkan kasus yang hebat bagi bawahan; 2) Memenuhi atau memberi insentif kepada individu bawahan yang melaksanakan pekerjaan yang hebat; 3) Secara terus menerus mengerjakan muhasabah bersama setiap bulan guna mencapai perubahan serta peningkatan.

Pembentukan kelompok atau pengembangan keterampilan kelompok dilaksanakan dengan memisahkan adanya perbedaan kritis antara kelompok dan kelompok lainnya. Kelompok tampak seolah saling terhubung untuk berbagi informasi dan membuat keputusan, sementara kelompok juga dapat dibentuk usaha individu setiap anggota mengeluarkan kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan kontribusi individu secara keseluruhan. Proses yang dilakukan untuk menyusun kelompok ini melibatkan komunikasi antar-instrumental yang efektif, penyesuaian pandangan, dan kebutuhan untuk

menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, ada pula kebutuhan untuk mendorong perilaku kreatif. Perilaku kreatif berarti aktivitas individu yang mempunyai tujuan menciptakan, memahami, serta merealisasikan yang baru dan bermanfaat untuk semua tingkatan asosiasi. Perilaku kreatif dimanfaatkan untuk menemukan solusi bagi masalah dengan cara unik tetapi efektif dan efisien, yang dikenal sebagai perilaku kreatif. imajinatif ini memerlukan komitmen administrasi, asosiasi, dan administrasi dalam menciptakan komponen pendukung, baik yang terspesialisasi maupun non-teknis, untuk memberdayakan perilaku imajinatif di setiap bagian pekerjaan. Secara umum, perilaku kerja inventif mencakup metode berpikir imajinatif di dalam diri seseorang (intrapersonal) dan kapasitas untuk membujuk orang lain (interpersonal) untuk menerapkan ide-ide dalam situasi kerja.

Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Akademik dan Non Akademik

Program penguatan pendidikan karakter (PPK) perlu diintegrasikan ke modul pendidikan di sekolah atau madrasah, mencakup visi, misi, sasaran, struktur, dan isi modul, kalender pendidikan, silabus, serta rencana pelaksanaan pembelajaran. Penguatan pendidikan karakter ini kemudian dituangkan dalam laporan yang disusun dengan melibatkan berbagai komponen warga sekolah, seperti guru, siswa, orang tua, masyarakat, dan mitra. Integrasi PPK dalam modul pendidikan berarti pendidik harus dapat mengkoordinasikan nilai-nilai utama PPK ke dalam kegiatan akademis dan nonakademis. Tujuan dari integrasi ini adalah untuk menumbuhkan dan memperkuat pengetahuan, menanamkan kesadaran, serta mengasah nilai-nilai karakter yang penting. Pengembangan PPK disesuaikan dengan modul pendidikan di masing-masing satuan pendidikan dan dapat melalui tiga pendekatan utama:

a) Koordinasi ke dalam mata pelajaran yang ada dalam struktur modul pendidikan dan mata pelajaran substansi kemasyarakatan (Mulok) lewat kegiatan intrakurikuler serta kokurikuler. Suatu aktivitas intrakurikuler dan kokurikuler, setiap pendidik menyusun catatan pembelajaran dalam bentuk silabus dan rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan mata pelajaran

masing-masing. Nilai-nilai PPK yang paling utama dijabarkan ke mata pelajaran yang sama dengan pokok-pokok nilai PPK yang dikembangkan/diperkuat dalam sesi pembelajaran serta sama dengan karakteristik masing-masing mata pelajaran. Contohnya, mata pelajaran IPA SMP mengkoordinasikan nilai patriotisme dengan mendukung pelestarian budaya dalam lingkungan sekitar.

b) Melaksanakan PPK lewat aktivitas ekstrakurikuler yang ditentukan satuan pendidikan. Dalam aktivitas ekstrakurikuler, satuan pendidikan memperkuat nilai karakter lewat berbagai aktivitas. Aktivitas ekstrakurikuler mampu dilaksanakan lewat kerja sama dengan masyarakat serta pihak/lembaga terkait lainnya, semacam PMI, Dinas Kelautan dan Perikanan, Kantor Bursa Efek, galeri, panti sosial, selaras dengan keinginan serta kreativitas satuan pendidikan.
c) Aktivitas pembiasaan lewat budaya sekolah dibentuk dalam rangka pengaturan jadwal, aktivitas bebas, pembinaan, serta keteladanan warga sekolah. Latihan dilaksanakan di luar jam pembelajaran guna memperkuat pembentukan karakter dalam pemahaman terhadap situasi, kondisi, aksesibilitas kantor serta kerangka kerja unit pembelajaran.
d) Program Penguatan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan, Pendidikan Islam selama ini dikenal sebagai lembaga yang sangat mandiri. Kebebasan ini seharusnya menjadi prinsip yang terus dijaga dan harus tertanam dalam diri peserta didik, agar mereka dapat hidup mandiri dalam masyarakat. Kebebasan ini diharapkan menjadi bagian dari pendidikan karakter yang diterima oleh peserta didik selama berada di pesantren. Hal ini juga sesuai dengan Keputusan Musyawarah Kerja Nasional Kelima Rabithah Ma'hadul Islamiah (KEP. MUKERNAS V RMI) Nomor: 13/MUKERNAS V/1996, mengenai 'Deklarasi Wawasan Jati Diri dan Kepesantrenan', dijelaskan bahwa pesantren memiliki tiga fungsi dan peran utama, yaitu:

1. Selaku lembaga pendidikan serta pengembangan ilmu agama Islam, pesantren memiliki kemampuan untuk mendidik serta membina kehidupan bangsa, melahirkan individu-individu Indonesia yang unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, berlandaskan iman dan taqwa yang kokoh
2. Selaku lembaga perjuangan dan dakwah Islamiyah, pesantren memiliki kewajiban untuk menyebarkan ajaran agama Allah konteks 'izzatul islām wal muslimīn, serta aktif berperan ketika membina kehidupan yang bertakwa dan menciptakan kerukunan antarumat beragama di masyarakat, berbangsa, dan bernegara
3. Sebagai lembaga pembinaan serta pengabdian masyarakat, pesantren bertanggung jawab untuk mengabdikan peran, fungsi, dan kemampuannya guna memajukan kehidupan serta memperkuat sendi-sendi kehidupan masyarakat demi terciptanya masyarakat Indonesia yang adil, beradab, makmur, serta berkeadilan, berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
4. Prinsip-prinsip pendidikan pesantren yang telah dijelaskan sebelumnya secara jelas menggambarkan penerapan program penguatan pendidikan karakter di pondok pesantren. Sebagaimana dijelaskan oleh Masyhud dan Khusnuridlo (2003), tujuan pendidikan pesantren adalah untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian seorang Muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, memiliki akhlak yang baik, berguna bagi masyarakat, serta menjadi pelayan masyarakat yang mandiri, bebas, dan kokoh dalam prinsip hidup. Selain itu, pesantren juga bertujuan untuk menyebarkan agama, memperjuangkan kejayaan umat Islam, serta menanamkan kecintaan terhadap ilmu sebagai sarana untuk memperkuat kepribadian bangsa Indonesia. Dengan peranannya yang sangat besar dalam membangun moral dan karakter bangsa, pesantren

diakui sebagai lembaga yang memiliki potensi besar dalam pengembangan nilai-nilai moral.

Potensi ini terletak pada pelaksanaan pembelajaran intensif yang berlangsung selama 24 jam melalui sistem tinggal di asrama, di mana kyai dan pendidik dapat memantau perilaku santri secara langsung sambil memberikan bimbingan yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islam. Nilai-nilai pendidikan karakter yang diperoleh di pesantren menjadi modal penting yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu, seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, kemampuan bekerja sama, beradaptasi, berkomunikasi, toleransi, menghormati orang lain, serta keterampilan dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki potensi yang sangat besar dalam memperkuat Pendidikan Karakter (PPK) bagi para santri.

Lembaga Pendidikan Islam berfungsi sebagai tempat untuk pelatihan, pendidikan, dan pengajaran ilmu pengetahuan. Secara umum, lembaga pendidikan Islam sering disebut pondok pesantren, yang berarti sebagai lembaga pendidikan Islam yang menyediakan asrama bagi para santri. Kehidupan di pesantren menawarkan berbagai keuntungan, seperti adanya interaksi yang dekat antara guru dan santri, pengelolaan kegiatan santri yang efektif, serta penciptaan motivasi atau insentif untuk belajar. Serta pemberian kesempatan berharga untuk membiasakan diri dengan rutinitas. Pesantren memegang peranan penting dalam keberlangsungan lembaga tersebut, sehingga pengelolaan dan pemberdayaan semua komponennya sangat crucial untuk perbaikan yang berkelanjutan.

Dalam hal ini pengelolaan tidak hanya mencakup terkait dengan aturan dan pedoman dalam kehidupan di Lembaga Pendidikan islam. Tujuan dari pembelajran dan penguatan Pendidikan secara sistematis ini merupakan saling berhubungan. Fokus dalam penanaman nilai- nilai perilaku siswa merupakan perbuatan yang berlandakan norma, agama, hukum dan tata krama. Terdapat macam mavam nilai karakter utama yang saling terhubung dan membangun

jejaring nilai yang harus dikembangkan menjadi prioritas PPK, yaitu: 1) religi, 2) nasional, 3) mandiri, 4) tolong-menolong, serta 5) integritas

Prinsip PPK dikembangkan dengan melibatkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang mengkoordinasikan upaya antara kementerian dan lembaga, seperti Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Agama, Kementerian Keuangan, serta pemerintah daerah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memiliki tanggung jawab serta peran penting dalam menentukan kebijakan gerakan PPK. Pemerintah daerah lewat Dinas Pendidikan Provinsi/Kabupaten/Kota berfungsi pendukung, pembina, serta pemimpin satuan pendidikan melaksanakan PPK secara terpadu serta kooperatif. Untuk meningkatkan pendidikan karakter yang berbasis masyarakat, perlu diperhatikan: 1) peran komite yang ada disekolah diperkuat, 2) memberdayakan sumber daya lokal, 3) berinisiatif menggordinasi kegiatan PPK, 4) menyelaraskan program dan kegiatan.

Program peningkatan pendidikan karakter sebaiknya diintegrasikan kurikulum sekolah/madrasah dengan tiga pendekatan, yakni: 1) mengitegrasikan kegitan PPK dalam kurikulum, 2) kegiatan ekstrakuliler melibatkan PPK, 3) memperkuat karkter bangsa.

Lembaga Pendidikan islam sangat berperan penting dalam pengembangan akhlak dan katakter. Sebagai Lembaga Pendidikan memiliki potensi untuk mendidik akhlak paara siswa atau santri dan mengawasi perilaku serta membumbung agar kejalan yang benar. Upaya peningkatan Pendidikan dalam membentuk karakter di lemabaga islam ini ialah akan berjalan efektif apabila telah menyediakan berbagai kegiatan dan rutinitas.

KESIMPULAN

Kepemimpinan Islam sebagai fungsi peningkatan pendidikan karakter Islam memiliki peran penting dalam pengembangan karakter peserta didik, khususnya dalam menghadapi era modernisasi. Kepemimpinan ini harus dimodifikasi dan disesuaikan dengan ajaran-ajaran Islam yang relevan dengan konteks zaman, agar tidak hanya bergantung pada lembaga pendidikan yang

berada di bawah naungan pemerintah, tetapi juga mencakup lembaga-lembaga pendidikan Islami. Dengan demikian, kualitas pendidikan dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat dan tetap berpijak pada nilai-nilai keyakinan masing-masing. Fungsi kepemimpinan Islam dalam pengembangan lembaga pendidikan diharapkan mampu mendorong kemajuan peradaban dan mendidik generasi bangsa menjadi pribadi unggul, tanggap, dan cerdas sesuai ajaran yang diyakini.

Dalam mewujudkan peran tersebut, intelektual menjadi faktor kunci yang mendasari pengembangan ilmu dan pemikiran masyarakat. Kepemimpinan yang kapabel sangat dibutuhkan untuk membangun lembaga pendidikan berbasis ilmu pengetahuan sebagai pandangan hidup. Namun, fungsi kepemimpinan ini harus didukung oleh faktor-faktor eksternal seperti ekonomi dan materi yang menjadi fondasi utama kemajuan pendidikan. Oleh karena itu, untuk mengembangkan fungsi kepemimpinan Islam dalam pembentukan karakter, perlu adanya aktualisasi nilai-nilai agama kepada pelajar dengan pendekatan yang sesuai dengan karakter, minat, dan bakat mereka. Hal ini penting dalam menghadapi tantangan perkembangan digital, agar pelajar mampu berpikir kritis, memiliki moral yang baik, serta wawasan yang luas.

DAFTAR PUSTAKA

HANAFI, F. R. (2022). Manajemen Strategi Kepemimpinan Kiai Dalam Meningkatkan. 2-80.

Marjuki, A. N. (2021). Kepemimpinandemokratis Kyai Untuk Mengatasi DISIPLINSANTRI. *Jurnal Kependidikan Islam*, 95-105.

Strategi Dakwah Kiai dalam Membentuk Sikap Kepedulian Sosial dan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman, Siman, Ponorogo. (2020). *thesis, IAIN Ponorogo*, 6-20.

Zahra, R. R. (2024). Strategi Dakwah Kiai Reza Rizki Febrian dalam Pembentukan Akhlak Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Dauroh Eldarosah Banten)". *Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta*, 2-30.